



ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN AL-QUR'AN DIKALANGAN IBU-IBU PERWIRITAN

Halimatun Sakdiah¹, Muhammad Irwan Padli Nasution²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: halimatun331254054@uinsu.ac.id¹, irwannst@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu perwiritan di Desa Padang Cermin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama meliputi semangat belajar yang tinggi, ustazah yang sabar dan ahli dalam tahsin, serta metode talqin yang sesuai untuk peserta dewasa dan lansia. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemui antara lain usia yang tidak muda lagi dan daya ingat yang menurun. Meski demikian, pengulangan materi dan pendekatan yang sabar dari ustazah mampu meminimalkan hambatan tersebut sehingga pembelajaran tetap efektif. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tahsin Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis peserta, tetapi juga motivasi internal dan strategi pengajaran yang adaptif. Kata Kunci: Tahsin Al-Qur'an; Talqin; Faktor Pendukung; Faktor Penghambat; Ibu-Ibu Perwiritan

ABSTRACT

This study aims to analyze the supporting and inhibiting factors in Tahsin Al-Qur'an learning among mothers' recitation groups in Padang Cermin Village. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that the main supporting factors include high motivation to learn, patient and expert instructors in Tahsin, and the talqin method, which is suitable for adult and elderly participants. The inhibiting factors identified include older age and declining memory. Nevertheless, repetitive learning and the patient guidance of instructors help minimize these obstacles, making the learning process effective. This study emphasizes that the success of Tahsin Al-Qur'an learning depends not only on participants' technical skills but also on internal motivation and adaptive teaching strategies.

Keyword: Tahsin Al-Qur'an; Talqin; Supporting Factors; Inhibiting Factors, women's Qur'an Recitation Group

PENDAHULUAN

Sebagai seorang muslim, membaca Al-Qur'an adalah suatu keharusan untuk menyempurnakan berbagai keutamaan yang terkandung di dalamnya, seperti mempelajari Al-Qur'an, mengajarkannya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ridlo et al., 2022). Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh pemeluknya. Salah satu bentuk pengamalan terhadap Al-Qur'an adalah membaca dan mempelajarinya secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Maulana, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran tahsin Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk memastikan kualitas bacaan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh ulama.

Pembelajaran tahsin tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak atau para santri di lembaga pendidikan formal, tetapi juga sangat diperlukan oleh kalangan orang dewasa, khususnya ibu-ibu yang menjadi tiang keluarga sekaligus madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Namun kenyataannya, masih banyak ibu-ibu yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik atau masih terbata-bata karena kurangnya kesempatan belajar tahsin secara terstruktur. Kondisi ini mendorong munculnya inisiatif berbagai komunitas masyarakat untuk menghadirkan program pembelajaran tahsin, termasuk melalui kegiatan perwiritan ibu-ibu.

Desa Padang Cermin sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu wilayah yang aktif dalam kegiatan keagamaan, termasuk perwiritan ibu-ibu yang secara rutin mengadakan pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Perwiritan tidak hanya berfungsi sebagai sarana silaturahmi, tetapi juga menjadi wadah pembinaan spiritual dan peningkatan kualitas keislaman anggotanya. Namun, pelaksanaan tahsin dalam kegiatan perwiritan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pertemuan, usia peserta yang mayoritas sudah lanjut, motivasi belajar yang beragam, kurangnya fasilitas pendukung, serta keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten. Meski demikian, terdapat pula faktor pendukung seperti tingginya semangat keagamaan anggota, dukungan keluarga, peran aktif guru tahsin, serta kekompakan kelompok perwiritan yang turut mendorong kelancaran proses pembelajaran.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an. (Sakinah et al., 2022) menegaskan bahwa keberhasilan tahsin dipengaruhi oleh metode pengajaran yang tepat dan pendekatan interpersonal antara guru dan peserta. Juga menyatakan bahwa kalangan ibu-ibu merupakan kelompok yang paling membutuhkan pembinaan tahsin karena sebagian besar tidak mendapatkan pendidikan agama secara mendalam. Penelitian Halim dan Munir (2020) juga menunjukkan bahwa majelis taklim atau perwiritan merupakan wadah yang efektif untuk kegiatan tahsin, meskipun masih menghadapi kendala waktu dan ketersediaan pengajar. Yuliana (2019) menambahkan bahwa motivasi pribadi dan dukungan keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan peserta dalam mengikuti program tahsin. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menelaah secara mendalam faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahsin dalam konteks komunitas perwiritan tertentu, khususnya dalam skala desa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai dinamika pembelajaran tahsin dalam komunitas ibu-ibu perwiritan di Desa Padang Cermin. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi

faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahsin, tetapi juga memberikan gambaran konkret mengenai kondisi pembelajaran tahsin berbasis masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi peningkatan efektivitas kegiatan tahsin di tingkat komunitas, serta kontribusi akademis dalam pengembangan literatur pendidikan Islam berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi kelompok perwiran, guru tahsin, dan masyarakat Desa Padang Cermin dalam upaya meningkatkan kualitas keagamaan secara menyeluruh.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahsin Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu perwiran di Desa Padang Cermin. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara kontekstual, alami, dan terfokus pada satu kelompok masyarakat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap ibu-ibu peserta perwiran, guru tahsin, serta pengurus kegiatan, dan data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung seperti catatan kegiatan, jadwal pembelajaran, serta literatur relevan mengenai pembelajaran tahsin dalam komunitas masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif terkait proses pembelajaran dan dinamika yang terjadi di lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, makna, serta hubungan yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tahsin Al-Qur'an. Analisis dilakukan secara sistematis dengan tetap menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data wawancara dan observasi yang dilakukan di kelompok ibu-ibu perwiran di Desa Padang Cermin, ditemukan bahwa peserta berasal dari berbagai usia dan profesi mulai dari ibu rumah tangga hingga peserta yang sudah masuk lansia. Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an pun bervariasi; sebagian sudah mengenali huruf hijaiyyah dan bacaan dasar, sementara sebagian lain masih membutuhkan bimbingan intensif dalam pembelajaran, proses pembelajaran tahsin berlangsung dalam kondisi yang heterogen, baik dari segi usia, kemampuan awal membaca Al-Qur'an, maupun latar belakang aktivitas keseharian. Perbedaan karakteristik ini turut memengaruhi kebutuhan belajar serta bentuk pendampingan yang diperlukan.

Pembelajaran merupakan proses yang dirancang untuk memperkenalkan, memfasilitasi, serta meningkatkan kualitas aktivitas belajar peserta (Dewashanty et al., n.d.). Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran tahsin bagi ibu-ibu perwiran di Desa Padang Cermin bertujuan membantu peserta memahami, memperbaiki, dan melafalkan bacaan Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid. Sebagaimana dalam pembelajaran membaca permulaan yang menekankan kemampuan melafalkan teks secara tepat sebagai dasar keterampilan membaca lanjutan, proses tahsin juga menekankan kemampuan mengenali makhras, sifat huruf, dan hukum bacaan sebagai fondasi membaca Al-Qur'an.

Definisi Tahsin Al-Qur'an

Tahsin secara etimologis berasal dari bahasa Arab ḥassana-yuḥassinu-taḥsinan, yang berarti memperbaiki atau memperbaiki. Dalam konteks Al-Qur'an, tahsin bermakna memperbaiki bacaan agar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf (Sari et al., 2024) Tujuannya adalah mencapai kualitas bacaan tartil sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-Muzzammil:4,

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)."

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik merupakan keterampilan mendasar yang harus dimiliki setiap muslim (Sakdiah Syahrin, 2025)

Tahsin merupakan proses membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid secara tepat dan benar. Menurut Ali Muntahar, istilah *tahsin* memiliki makna yang sepadan dengan *tajwid*, yaitu upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan bacaan. Namun demikian, cakupan tahsin sebenarnya lebih luas daripada tajwid. Jika tajwid berfokus pada aturan teknis pelafalan huruf dan hukum bacaannya, maka tahsin juga mencakup usaha memperbaiki bacaan melalui pengaturan suara yang baik dan merdu. Dengan demikian, setiap kegiatan tahsin secara otomatis memuat unsur pembelajaran tajwid di dalamnya. (Cahyani et al., 2020)

Membaca Al-Qur'an sesuai aturan tajwid merupakan kewajiban individu bagi setiap muslim (fardhu 'ain). Adapun mempelajari ilmu tajwid hingga mencapai tingkat mahir atau menjadi ahli tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah. Ketentuan ini bertujuan agar umat Islam terhindar dari kesalahan (*lahn*) ketika membaca Al-Qur'an, baik kesalahan besar (*lahn jaly*) yang dapat mengubah makna, maupun kesalahan kecil (*lahn khafy*) yang tidak mengubah makna namun tetap memengaruhi kualitas bacaan (Dwi Octaviolan, 2021)

Dalam pembelajaran tahsin, tajwid berfungsi sebagai teori yang menjelaskan aturan bacaan, sedangkan tahsin merupakan aplikasi praktik dari aturan tersebut (Firmansyah et al., 2022) Pembelajaran tahsin juga melibatkan berbagai komponen seperti metode, media, materi, guru, serta lingkungan belajar. Metode yang sering digunakan antara lain talqin, talaqqi-musyafahah, Iqra', Tilawati, metode klasikal, dan privat.

Peran Perwiritan dalam Mendukung Pembelajaran Tahsin

Perwiritan merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran sepanjang hayat (Fadilla Sari & Fachran Haikal, 2025). Dalam konteks ibu-ibu perwiritan di Desa Padang Cermin, kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga menjadi ruang pembinaan yang memberikan kenyamanan, dukungan emosional, dan motivasi kolektif bagi para pesertanya. Perwiritan berperan sebagai wadah silaturahmi yang mempererat hubungan antarsesama, sehingga tercipta suasana belajar yang akrab dan saling menyemangati.

Selain itu, perwiritan menjadi sarana pemberdayaan perempuan melalui pendidikan agama, di mana ibu-ibu mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan keagamaan secara berkelanjutan. Tidak hanya itu, perwiritan juga berfungsi sebagai media pembinaan kepribadian Islami dan peningkatan keterampilan ibadah, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar melalui kegiatan tahsin. Lingkungan yang kondusif, penuh kekeluargaan, dan bebas tekanan inilah yang membuat ibu-ibu merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk

terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Dengan demikian, perwiritan di Desa Padang Cermin memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tahsin bagi ibu-ibu, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun pedagogis.

Berdasarkan data lapangan, peserta ibu-ibu perwiritan berasal dari beragam usia dan latar belakang; sebagian sudah dapat membaca dasar Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan intensif dalam mengenali huruf, makhraj, dan hukum tajwid.

Menurut teori pendidikan, keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor adalah segala keadaan atau peristiwa yang dapat menimbulkan atau memengaruhi terjadinya sesuatu menurut KBBI. Dalam kajian pembelajaran, faktor biasanya dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini memiliki dua bentuk. Faktor internal adalah segala hal, baik yang menunjang maupun menghambat, yang berasal dari dalam diri seseorang. Sementara itu, faktor eksternal merupakan pengaruh, baik positif maupun negatif, yang datang dari luar diri seseorang. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan atau kegagalan seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal tersebut. (Sutiyono, 2022)

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan enam orang informan yang berasal dari kelompok ibu-ibu perwiritan di Desa Padang Cermin. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keaktifan mereka mengikuti kegiatan tahsin serta kesediaan mereka memberikan informasi secara mendalam. Keenam informan ini terdiri dari lima peserta perwiritan dengan rentang usia produktif hingga lanjut usia, serta satu orang ustazah pembimbing yang memimpin kegiatan tahsin.

Motivasi Peserta Mengikuti Tahsin

Motivasi internal menjadi faktor utama yang mendorong ibu-ibu mengikuti kegiatan tahsin. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka ingin memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk peningkatan kualitas ibadah.

Ibu S (52 tahun) mengakui bahwa selama ini ia membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan ketepatan makhraj dan tajwid. Setelah mengikuti beberapa kali pertemuan tahsin, ia menyadari banyak kesalahan yang perlu diperbaiki. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran religius yang kuat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar.

Motivasi serupa juga ditunjukkan oleh peserta lain, seperti Ibu R (50 tahun), yang merasa lebih bersemangat ketika belajar bersama dalam suasana perwiritan. Ia menyatakan bahwa lingkungan sosial yang akrab dan mendukung membuatnya lebih terpacu untuk hadir dan mengikuti kegiatan secara rutin.

Pengalaman Belajar Peserta Tahsin

Peserta menyampaikan bahwa pembelajaran tahsin di perwiritan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pembelajaran formal. Metode talqin yang diterapkan ustazah dianggap sangat membantu, terutama bagi pembelajar dewasa.

Ibu M (47 tahun) mengungkapkan bahwa peniruan bacaan secara langsung membuatnya lebih mudah membedakan makhraj huruf dan panjang-pendek bacaan. Koreksi langsung dari ustazah juga membuat peserta cepat mengenali kesalahan dan memperbaikinya di tempat.

Peserta lansia seperti Ibu H (68 tahun) menghadapi hambatan berupa penurunan daya ingat. Ia menyatakan sering lupa materi yang baru dipelajari sehingga membutuhkan pengulangan lebih sering. Meskipun demikian, suasana perwiritan yang hangat, tidak menghakimi, dan penuh dukungan membuatnya tetap bersemangat mengikuti pembelajaran.

Strategi Pembelajaran dari Perspektif Ustazah Pembimbing

Ustazah pembimbing menjelaskan bahwa variasi kemampuan peserta sangat menonjol. Oleh karena itu, ia mengelola pembelajaran secara bertahap, dimulai dari dasar pengenalan huruf hijaiyyah bagi peserta pemula hingga pembahasan hukum tajwid bagi peserta yang bacaan sudah lancar.

Strategi utama yang digunakan adalah:

1. Talqin, yaitu peniruan bacaan secara langsung.
2. Talaqqi-musyafahah, yaitu mempertemukan bacaan peserta dengan contoh langsung dari ustazah.
3. Pengulangan intensif, untuk memastikan peserta menguasai materi.
4. Koreksi individual, khusus untuk peserta yang memiliki kesalahan spesifik.

Ustazah menegaskan bahwa metode-metode tersebut efektif untuk mengatasi perbedaan kemampuan antar peserta, terutama karena mayoritas peserta lebih mudah belajar melalui praktik daripada teori.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahsin Ibu-ibu Perwiritan Desa Padang Cermin

1. Faktor Pendukung

a. Motivasi Belajar

Faktor pendukung pertama adalah semangat belajar yang sangat tinggi. Ibu-ibu peserta menunjukkan motivasi religius kuat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam. Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Mareyta, 2024). Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an. Motivasi ekstrinsik timbul dari dorongan guru tahsin, dukungan keluarga, atau penghargaan sosial dari lingkungan perwiritan. Ibu-ibu dengan motivasi intrinsik kuat terlihat lebih konsisten dan tekun dalam mengikuti pembelajaran tahsin.

b. Peran Ustazah Pembimbing

Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi dan kesabaran ustazah dalam membimbing peserta, mulai dari pengenalan huruf hijaiyyah, makhraj, sifat huruf, hingga hukum-hukum tajwid. Pendekatan bertahap dan sesuai kemampuan peserta menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kualitas tenaga pendidik dan metode pembelajaran yang relevan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran tahsin (Lestari et al., 2025).

c. Metode yang Sesuai untuk Pembelajar Dewasa

Metode talqin diterapkan yakni ustazah mencontohkan bacaan, kemudian peserta menirukan secara langsung dan berulang (Agus Ruswandi & Deti Juliawati, 2023).

Metode ini sangat cocok bagi orang dewasa dan lansia karena mengandalkan pendengaran, pengulangan, dan koreksi langsung. Keefektifan metode talqin dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an juga dibuktikan oleh penelitian lain. (Lahmi et al., 2020)

d. Media Pembelajaran Buku Iqro' sebagai Pendukung Pembelajaran Tahsin di Perwiran

Media Iqro' merupakan salah satu alat bantu yang digunakan oleh ustadzah dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an bagi ibu-ibu perwiran di Desa Padang Cermin. Penggunaan media ini dinilai efektif karena penyajiannya yang sistematis, bertahap, dan mudah dipahami oleh peserta yang memiliki latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda. Metode Iqro' membantu peserta mengenal huruf hijaiyah, memahami cara pelafalan yang benar, sekaligus menerapkan hukum tajwid dasar secara perlahan sesuai tingkat kemampuannya.

Dalam praktiknya, ustadzah memulai pembelajaran dengan memberikan materi dari Iqro' terlebih dahulu. Peserta diminta membaca bagian tertentu secara bergantian, kemudian ustadzah memberikan koreksi langsung terkait makhraj, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, serta kesalahan lain yang masih muncul. Setiap jilid Iqro' menjadi indikator perkembangan peserta sehingga ustadzah dapat memetakan kemampuan mana yang sudah dikuasai dan mana yang perlu diperbaiki. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan mudah dievaluasi.

Setelah peserta menyelesaikan seluruh jilid Iqro' dan menunjukkan kelancaran pada aspek dasar bacaan, barulah mereka diarahkan untuk naik ke mushaf Al-Qur'an. Perpindahan dari Iqro' ke Al-Qur'an ini menjadi salah satu tahapan penting dalam pembelajaran tahsin karena menunjukkan bahwa peserta sudah menguasai fondasi membaca dan siap untuk menerapkan tajwid pada ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih kompleks. Pada tahap ini, ustadzah memberikan bimbingan yang lebih mendalam, seperti hukum nun mati/tanwin, mad, idgham, serta penerapan hukum-hukum bacaan dalam ayat yang lebih panjang.

Penggunaan media Iqro' juga mempermudah peserta untuk berlatih secara mandiri di rumah. Struktur bukunya yang sederhana membuat ibu-ibu lebih percaya diri untuk mengulang materi tanpa harus menunggu pertemuan berikutnya. Ketika mereka sudah masuk ke tahap membaca Al-Qur'an, kebiasaan latihan yang terbentuk selama tahap Iqro' sangat membantu memperlancar proses pembiasaan membaca mushaf.

Secara keseluruhan, penggunaan media Iqro' hingga tahap perpindahan ke Al-Qur'an menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran tahsin di perwiran Desa Padang Cermin. Media ini bukan hanya memudahkan ustadzah dalam menyusun materi secara bertahap, tetapi juga memberi jalur pembelajaran yang jelas bagi peserta, mulai dari pengenalan huruf hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan sesuai kaidah.

2. Faktor Penghambat

Adapun hambatan yang ditemukan antara lain:

a. Penurunan Daya Ingat pada Peserta Lansia

Salah satu faktor penghambat yang paling menonjol adalah penurunan daya ingat pada peserta lansia. Peserta berusia lanjut, seperti informan berusia 68 tahun, menyampaikan bahwa ia sering lupa materi yang sudah dijelaskan sebelumnya,

termasuk kaidah tajwid, makhraj huruf, dan panjang-pendek bacaan. Kondisi ini membuat proses belajar menjadi lebih lambat karena membutuhkan pengulangan materi secara berkala. Penurunan konsentrasi juga menyebabkan peserta mudah terdistraksi sehingga sulit mempertahankan fokus ketika ustazah memberikan penjelasan.

Dampaknya, mereka membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan peserta usia produktif untuk memahami dan menginternalisasi bacaan yang benar. Selain itu, faktor biologis seperti penglihatan yang mulai menurun dan tenaga yang tidak sekuat dulu turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, semangat mereka tetap tinggi, sehingga diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih sabar, berulang, dan bersifat personal.

b. Keterbatasan Waktu

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan waktu peserta, terutama bagi ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab domestik cukup tinggi. Informan berusia 52 tahun, misalnya, mengaku sering kesulitan membagi waktu antara pekerjaan rumah, mengurus keluarga, dan menghadiri pertemuan tahsin. Kegiatan tahsin yang dijadwalkan pada waktu tertentu terkadang berbenturan dengan aktivitas rumah tangga seperti memasak, menjaga anak, atau membantu suami.

Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta tidak dapat hadir secara konsisten, sehingga progres belajar mereka menjadi tidak stabil. Ketidakkonsistenan kehadiran ini juga berdampak pada kemampuan mereka dalam mengikuti perkembangan materi tajwid, sebab setiap pertemuan membawa penjelasan baru yang saling berkaitan. Akibatnya, peserta yang absen harus mengejar ketertinggalan, sementara peserta lain sudah melanjutkan materi baru.

c. Perbedaan Tingkat Kemampuan Awal Peserta

Perbedaan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an antar peserta juga menjadi hambatan yang signifikan dalam pembelajaran. Ustazah pembimbing menjelaskan bahwa dalam satu kelompok perwiritan, terdapat peserta yang sudah lancar membaca, peserta yang mampu membaca dasar tetapi belum konsisten dalam kaidah tajwid, hingga peserta yang masih pada tahap mengenal huruf hijaiyyah. Ketimpangan kemampuan ini menyebabkan ritme pembelajaran menjadi tidak merata.

Peserta yang sudah lancar cenderung ingin materi bergerak lebih cepat, sedangkan peserta pemula membutuhkan pengulangan lebih banyak. Akibatnya, ustazah harus membagi perhatian secara hati-hati agar tidak ada yang tertinggal maupun merasa bosan. Perbedaan kemampuan ini juga mempengaruhi dinamika kelas, di mana sebagian peserta merasa minder karena merasa tertinggal, sementara peserta lain merasa tidak cukup tertantang jika pembelajaran berjalan terlalu lambat. Kondisi ini menuntut ustazah menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran agar semua peserta dapat berkembang sesuai ritme masing-masing.

Faktor penghambat utama adalah **usia lanjut**, yang menyebabkan penurunan daya ingat dan konsentrasi. Hal ini mempengaruhi kemampuan ibu-ibu dalam menghafal, memahami materi tajwid, serta memperbaiki kesalahan bacaan. Selain itu, sebagian peserta memiliki tanggung jawab domestik tinggi sehingga tidak selalu dapat hadir secara rutin.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran tahsin pada ibu-ibu perwiritan di Desa Padang Cermin dipengaruhi oleh perpaduan faktor internal dan eksternal yang

saling melengkapi. Dari sisi internal, motivasi religius yang kuat, kemauan belajar yang tinggi, serta kesadaran untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an menjadi dorongan utama yang membuat para peserta tetap tekun mengikuti proses tahsin meskipun berasal dari berbagai usia, termasuk yang sudah memasuki kategori lansia.

Sementara itu, faktor eksternal juga memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran pembelajaran, seperti adanya dukungan ustazah yang sabar dan kompeten, penerapan metode talqin yang sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa, serta lingkungan perwiritan yang positif dan saling menguatkan. Walaupun beberapa hambatan muncul, terutama terkait usia lanjut dan daya ingat yang mulai melemah, proses tahsin tetap berlangsung efektif karena kuatnya faktor pendukung tersebut dan strategi pembelajaran yang adaptif.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks ibu-ibu perwiritan Desa Padang Cermin, kombinasi niat yang kuat, pendampingan yang tepat, dan suasana belajar yang kondusif mampu membentuk proses pembelajaran tahsin yang berkesinambungan dan berhasil. Berdasarkan wawancara mendalam dengan para peserta perwiritan di Desa Padang Cermin, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran tahsin berlangsung dalam kondisi yang heterogen, baik dari segi usia, kemampuan awal membaca Al-Qur'an, maupun latar belakang aktivitas keseharian. Perbedaan karakteristik ini turut memengaruhi kebutuhan belajar serta bentuk pendampingan yang diperlukan.

Evaluasi Proses Pembelajaran Tahsin Ibu-ibu Perwiritan di Desa PAndang cermin oleh Pengajar

Dalam setiap proses pembelajaran, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan karena berfungsi untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta selama mengikuti kegiatan belajar (Prasmanita et al., 2020). Hal ini selaras dengan fokus penelitian ini, di mana dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada ibu-ibu perwiritan di Desa Padang Cermin, ustadzah melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui peningkatan kualitas bacaan, kesalahan yang masih muncul, serta sejauh mana peserta mampu menerapkan kaidah tajwid dengan benar. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran tahsin di lingkungan perwiritan.

Ustadzah memiliki peran penting dalam melakukan evaluasi untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui pendengaran bacaan peserta pada setiap pertemuan. Ustadzah menilai ketepatan makhraj, panjang-pendek bacaan, sifat huruf, dan penerapan hukum tajwid dasar. Setiap kesalahan yang muncul, baik lahn jaly maupun lahn khafy, segera dikoreksi agar ibu-ibu dapat memperbaikinya secara langsung. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa kualitas bacaan peserta meningkat dari waktu ke waktu.

Selain itu, ustadzah juga mengevaluasi perkembangan individu masing-masing peserta. Ibu-ibu yang sudah mampu membaca dengan lebih lancar diberikan materi lanjutan, sedangkan mereka yang masih mengalami kesulitan akan kembali dibimbing pada materi dasar. Evaluasi bertahap ini membuat pembelajaran tidak berjalan seragam, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Sesekali ustadzah juga meminta peserta membaca surat-surat pendek atau ayat tertentu untuk memastikan konsistensi penerapan tajwid, tidak hanya ketika diarahkan tetapi juga pada bacaan yang sering digunakan dalam ibadah sehari-hari.

Evaluasi lain dilakukan melalui penilaian terhadap kehadiran dan ketekunan ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan perwiritan. Ustadzah menilai bahwa peserta yang rajin hadir umumnya menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, ustadzah turut memperhatikan bagaimana peserta menerapkan bacaan yang benar dalam kehidupan harian, seperti saat tadarus di rumah atau membimbing anak-anaknya membaca Al-Qur'an. Penilaian mengenai sikap belajar, motivasi, dan rasa percaya diri peserta juga menjadi bagian dari evaluasi, karena faktor-faktor ini sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tahsin secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahsin bagi ibu-ibu perwiritan dipengaruhi oleh interaksi antara motivasi internal peserta, dukungan sosial, pendekatan pembelajaran yang tepat, dan kualitas bimbingan ustazah. Meskipun terdapat hambatan seperti usia lanjut dan keterbatasan waktu di tengah kesibukan domestik, faktor pendukung yang kuat dan strategi pembelajaran yang adaptif mampu menjaga keberlangsungan serta efektivitas kegiatan tahsin di Desa Padang Cermin.

Pembelajaran tahsin bagi ibu-ibu perwiritan di Desa Padang Cermin menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung dalam kondisi yang heterogen baik dari segi usia, kemampuan membaca, maupun latar belakang sosial peserta. Oleh karena itu, analisis kebutuhan pembelajaran menjadi dasar penting untuk memahami kemampuan awal peserta agar ustazah dapat menentukan pendekatan yang sesuai. Struktur materi tahsin yang diajarkan meliputi pengenalan huruf hijaiyyah, pemahaman makhraj dan sifat huruf, serta penerapan hukum-hukum tajwid. Penyusunan materi secara bertahap ini membantu peserta mengikuti proses pembelajaran dengan lebih terarah.

Selain itu, dinamika sosial dan psikologis peserta turut memainkan peran penting. Rasa malu dan kurang percaya diri sering muncul terutama bagi peserta lansia, namun suasana perwiritan yang hangat dan saling mendukung mampu mengurangi hambatan tersebut. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui koreksi langsung dan pemantauan rutin oleh ustazah, sehingga peserta mendapatkan umpan balik yang cepat dan efektif untuk memperbaiki bacaan mereka. Hambatan seperti penurunan daya ingat dan keterbatasan waktu diatasi dengan strategi tambahan seperti pengulangan materi, latihan mandiri, serta pembentukan kelompok kecil.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis bahwa pembelajaran tahsin berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi religius, dan faktor eksternal seperti dukungan sosial. Secara praktis, hasil penelitian memberikan masukan bagi ustazah dan kelompok perwiritan mengenai pentingnya metode pembelajaran yang adaptif, bertahap, dan ramah bagi pembelajar dewasa. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menampilkan konteks sosial khas ibu-ibu perwiritan pedesaan yang jarang dikaji secara mendalam, sehingga memberikan nilai kebaruan. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas serta lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu desa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas lokasi penelitian, meningkatkan jumlah informan, serta mengkaji pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tahsin bagi perempuan dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran tahsin Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu perwiran Desa Padang Cermin, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang heterogen, baik dari segi usia, kemampuan baca, maupun latar belakang pendidikan peserta. Keberagaman tersebut memberi tantangan tersendiri bagi ustazah dalam mengelola pembelajaran, namun tetap dapat diatasi melalui strategi yang sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa.

Faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran tahsin meliputi motivasi religius yang kuat, kompetensi dan kesabaran ustazah, serta penggunaan metode talqin dan talaqqi-musyafahah yang sangat efektif bagi peserta dewasa dan lansia. Selain itu, media pembelajaran seperti buku Iqro' memberikan kontribusi signifikan dalam membantu peserta memahami dasar-dasar bacaan sebelum beralih kepada mushaf Al-Qur'an. Lingkungan sosial perwiran yang hangat dan suportif juga menjadi faktor penting yang memperkuat semangat dan konsistensi belajar peserta.

Sementara itu, faktor penghambat yang utama adalah usia lanjut, yang berdampak pada penurunan daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan penglihatan sehingga peserta lansia lebih lambat memahami materi dan memerlukan pengulangan yang intensif. Variasi kemampuan baca antar peserta juga menyebabkan penyampaian materi harus dilakukan secara bertahap dan berulang. Meski demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan personal, koreksi langsung, serta pembiasaan membaca secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahsin Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis peserta, tetapi juga bergantung pada motivasi internal, dukungan lingkungan sosial, dan strategi pengajaran yang adaptif. Oleh karena itu, upaya peningkatan efektivitas pembelajaran tahsin di tingkat komunitas memerlukan kerja sama antara peserta, ustazah, dan kelompok perwiran dalam menciptakan proses belajar yang kondusif, terarah, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ruswandi, & Deti Juliawati. (2023). Penerapan Metode Talqin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Bagi Peserta Didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa Subang 1 Agus Ruswandi. *Jurnal Raudhah*, 11(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Cahyani, N. S., Sakinah, N., & Fithriyah, N. N. (2020). Cite this as: Nadia Saphira Cahyani, Neila Sakinah, Nur Nafisatul Fithriyah. Efektivitas Tahfidh dan Tahsin Al-Quran pada Masyarakat di Indonesia. In *Islamic Insights Journal* (Vol. 02, Issue 2).
- Dewashanty, L. S., Winarni, R., & Daryanto, J. (n.d.). *Analisis faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas II sekolah dasar*.
- Dwi Octaviolan. (2021). PENGARUH PROGRAM TAH SIN TILAWAH TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MAHASISWA MA'HAD ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH MEDAN.
- Fadilla Sari, N., & Fachran Haikal, M. (2025). Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pada Majelis Taklim DiDesa Karang Gading. *A S A S W A T A N D H I M Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 4, 275–286. DOI: <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i2.2897>
- Firmansyah, F., Ali, M., & Romli, R. (2022). Pelatihan Membaca Al-Quran dengan Metode Tahsin Tilawah untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(1), 133–148. <https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10844>

- Lahmi, A., Rasyid, A., & Jummadillah, J. (2020). Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 213–229. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7086>
- Lestari, M. N., & Basuki, D. D. (2025). Implementasi Metode Tahsin dan Talqin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Kelas 2B di Sekolah Dasar Karawang. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Mareyta, F. (2024). Suatu Kajian Terhadap Prestasi Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhi. In *Hal : xx-xxx Journal of Engineering and Transportation (JET)* (Vol. 2, Issue 1).
- Maulana, J. I. (2023). *Upaya Guru Tahsin Dalam meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Tahsin*.
- Prasmanita, D., Khamid, A., Ah Munawaroh, R. ", Zamroni, A., & Nasitoh, E. (2020). Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadist. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Ridlo, M. A., Vera, S., Ismail, E., Hadis, J. I., Ushuluddin, F., Sunan, U., Djati Bandung, G., Al-Qur'an Dan Tafsir, J. I., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Sakdiah Syahrin, H. P. (2025). The efforts of the Tahsin lecturer in improving students' Quran reading skills at the Syekh Abdul Halim Hasan Institute in Binjai. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 (2025): *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 238–247. <https://jurnal.larisma.or.id/index.php/JRIP/article/view/905/687>
- Sakinah, N., Kurniawati, R., Nasution, I. Z., Muhammdiyah, U., & Utara, S. (2022). *Maslahah Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembinaan Tahsin Al-Qur'an Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an 'Aisyiyah Di Ranting Seroja*. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Sari, D. A., Yusrial, Y., Fadly, A. S., Yumna, Y., Dahliana, D., & Taruddin, T. (2024). Pelatihan Tahsin Untuk Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(3), 2842–2850.
- Sutiyono. (2022). *Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman*. <http://journal.unu-jogja.ac.id/fip/index.php/JONED>.